



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Kerjasama Perdagangan Migas Antara Korea Selatan dan
Indonesia melalui *Indonesia-Korea Energy Forum* (2006-
2008)**

Skripsi

Oleh

Aulia Revi

2014330156

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Kerjasama Perdagangan Migas Antara Korea Selatan dan
Indonesia melalui *Indonesia-Korea Energy Forum (2006-
2008)***

Skripsi

Oleh

Aulia Revi

2014330156

Pembimbing

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Aulia Revi
Nomor Pokok : 2014330156
Judul : Kerjasama Perdagangan Migas Antara Korea Selatan dan Indonesia melalui *Indonesia-Korea Energy Forum* (2006-2008)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana

Pada Rabu, 20 Desember 2017

Dan Dinyatakan LULUS

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. A. Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.:

Sekretaris

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

Anggota

Stanislaus Risadi Apresian, S. IP., M.A.

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M. Si



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Revi

NPM : 2014330156

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul Penelitian : Kerjasama Perdagangan Migas Antara Korea Selatan dan Indonesia melalui *Indonesia-Korea Energy Forum* (2006-2008)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 20 Desember 2017


METERAI
TEMPEL
TEL. 021-25343111
REBAEF823208381
5000
ENAM RIBU RUPIAH
Aulia Revi

ABSTRAK

Nama : Aulia Revi

NPM : 2014330156

Judul : Kerjasama Perdagangan Migas Antara Korea Selatan dan Indonesia melalui *Indonesia-Korea Energy Forum* (2006-2008)

Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan kerjasama perdagangan migas antara Indonesia dan Korea Selatan melalui *Indonesia-Korea Energy Forum* (IKEF). Indonesia sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah membutuhkan kerjasama dengan Korea Selatan yang merupakan negara industri yang unggul di bidang teknologi dan modal guna memaksimalkan kekayaan energi migas masing-masing negara melalui IKEF. Penelitian ini mengambil pertanyaan riset sebagai berikut: “Apa saja kepentingan Korea Selatan dan Indonesia yang mendorong terbentuknya kerjasama perdagangan migas melalui *Indonesia-Korea Energy Forum* (IKEF)?”

Untuk menjawab pertanyaan penelitian diatas, penulis menggunakan beberapa teori dan konsep. Pertama, teori yang dipakai adalah liberalisme yang menjelaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan keuntungan, negara melakukan kerjasama dengan aktor internasional lainnya. Kedua, konsep yang digunakan adalah kerjasama ekonomi sebagai bentuk kolaborasi internasional untuk mencapai kepentingan bersama melalui penggunaan sumber daya yang dimiliki. Ketiga, konsep kepentingan nasional yakni kebutuhan suatu negara yang berperan sebagai pelindung bagi teritori dan penduduk yang berada di wilayah tersebut. Keempat, konsep perdagangan migas yakni pertukaran barang, jasa, dan faktor produksi lintas batas nasional di bidang migas.

Penelitian ini menemukan bahwa kerjasama perdagangan migas Indonesia dan Korea Selatan melalui IKEF didasari oleh kepentingan masing-masing negara. Kepentingan tersebut terbagi menjadi dua yaitu kepentingan politik dan kepentingan ekonomi. Dalam kemitraan ini, kepentingan politik Indonesia adalah ingin menjalankan kebijakan luar negerinya yang independen dan aktif, sedangkan Korea Selatan ingin menjaga perdamaian, stabilitas, dan menyebarkan nilai-nilai demokrasi. Kepentingan ekonomi Indonesia adalah peningkatan investasi dan produktivitas di sektor migas, sedangkan Korea Selatan ingin menjaga kestabilan sektor industrinya, memberi kesempatan ekspansi untuk perusahaan migas milik Korea Selatan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi Asia Timur.

Keywords: Indonesia, Korea Selatan, Kerjasama dan Perdagangan, Minyak dan Gas Bumi (migas), IKEF

ABSTRACT

Name : Aulia Revi

NPM : 2014330156

Title : Oil and Gas Trade Cooperation between Indonesia and South Korea through Indonesia-Korea Energy Forum (IKEF)

This research attempts to describe oil and gas trade cooperation between Indonesia and South Korea through Indonesia-Korea Energy Forum (IKEF). Indonesia as a country with abundant of natural resources requires cooperation with South Korea, which is an industrial country that excels in technology and capitals in order to maximize energy wealth of oil and gas in each country through IKEF. This research takes the following research question: “What are Indonesia and South Korea’s interests that encourage the establishment of oil and gas trade cooperation through Indonesia-Korea Energy Forum (IKEF)?”

To answer the research question above, the researcher uses several theories and concepts. First, is liberalism that explains that to meet the needs and gain benefits, states cooperate with other international actors. Second, is the economic cooperation concept as a form of international collaboration to achieve common interests through the use of owned resources. Third, is the national interest concept that is a necessity of state that acts as a protector for the territory and the population in that region. Fourth, is the concept of oil and gas trade that is an exchange of goods, services, and factors of production across national borders in oil and gas sector.

This research discovers that oil and gas trade cooperation between Indonesia and South Korea through IKEF is based on the interests of both countries. The interests are divided into two, political interests and economic interests. In this partnership, Indonesia’s politic interest is to implement its foreign policy that is independent and active, while South Korea desires to maintain peace, stability, and spread the value of democracy. Indonesia’s economic interests are the enhance of investment and productivity in oil and gas sector, while South Korea desires to maintain the stability of its industrial sector, provides an expansion opportunity for oil and gas companies owned by South Korea, and support East Asian’s economic growth.

Keywords: *Indonesia, South Korea, Trade and Cooperation, Oil and Gas, IKEF*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT berkat dan karunia-Nya yang melimpah sehingga karya ilmiah ini dapat selesai tepat waktu. Penulis melakukan penelitian yang berjudul “Kerjasama Perdagangan Migas Antara Korea Selatan dan Indonesia melalui *Indonesia-Korea Energy Forum* (2006-2008)”. Adapun penelitian ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada program studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua penulis yang memberikan motivasi dan dukungan baik secara moral maupun materiil. Penulis juga ingin berterima kasih kepada Bang Tian selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberi arahan kepada penulis. Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dalam suka maupun duka.

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Akhir kata, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dalam menyelesaikan penelitian ini.

Bandung, 7 Desember 2017

Aulia Revi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur sebesar-besarnya penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat yang diberikan dari awal masuk HI sampai proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah memberikan saya kekuatan, kesehatan, dan semangat dalam menjalani semua ini. Untuk Mama, Papa, Abang Rafi, Daffa, dan semua keluarga besar Bahar & Muros yang tidak pernah lupa untuk selalu bertanya kapan saya lulus sepanjang tahun 2017, terima kasih sudah mendukung saya dengan berbagai macam bantuan baik moral, doa, maupun secara finansial.

Kepada Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, selaku dosen pembimbing saya yang sangat baik dari awal sidang seminar sampai detik ini. Terima kasih banyak atas bimbingannya selama ini. Saya merasa saya adalah mahasiswa yang beruntung dapat dibimbing oleh Bang Tian. Kepada dosen-dosen FISIP dan HI yang pernah mengajar saya semasa perkuliahan selama 7 semester, terima kasih atas ilmu yang diberikan.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Gray Area. Rilda Silalahi yang sangat berjasa dalam perkuliahan di unpar, perjalanan skripsi ini sampai selesai, dan susah senang selama di Bandung. Bunga Putri Nauli yang juga berjasa besar dalam perkuliahan dan juga segala aspek kehidupan penulis selama di Bandung. Amara Maharani terima kasih sudah menjadi teman pertama penulis di Unpar dan bakdes. Asiila Kamilia selaku teman penulis yang selalu memberi nasihat bijak dan tempat penulis berkeluh kesah. Kania Rantawi selaku teman pertama bahkan jauh sebelum masuk Unpar. Febriyanthi Pingkan selaku teman sejati penulis di

kosan 6x yang gemar menghilang saat dibutuhkan. Indira Jauza selaku teman satu kampung halaman yang paling mengerti cerita-cerita SMA penulis.

Untuk teman-teman penulis yang selalu dengan senang hati menerima penulis setiap pulang ke Bogor. Dekana, Anggit, Mia, Hanna, Pipi, Alsa, Aliya, Vega, Kela, Niken, Fika, Aldha, Tanti, Abud, Oji, Jodie, Hafiz, teman-teman Djuanda Softball-Baseball, dan teman-teman Rantai Emas SMANSA.

Untuk semua teman-teman di UNPAR terutama sahabat terdekat di LKM Inspirasi, Mer, Arin, Bunga, Kak ira, Kak Sarah, Bayu, dan Kemendagri Abel, Nino, Anly, Kak Sari, Chal dan Cheung yang selalu setia mendengar keluh kesah penulis dan paling berjasa dalam kehidupan penulis selama berorganisasi. Untuk MPU MANTAP yang telah berhasil membuat MPU terbaik. Ucapan terima kasih lainnya ditujukan untuk keluarga cemara Kak Arya dan Kak Omar. Untuk semua HI '14 sampai ketemu di reuni akbar satu kampus. Untuk anak-anak kosan 6X yang selalu siap membantu penulis di kos. Terima kasih semuanya.

Daftar Isi

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Diagram.....	ix
Daftar Grafik.....	x
Daftar Singkatan.....	xi
BAB I	12
PENDAHULUAN	12
1.1 Latar Belakang Masalah	12
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.5.1 Tujuan Penelitian	9
1.5.2 Kegunaan Penelitian	9
1.6 Kajian Literatur	10
1.7 Kerangka Pemikiran	14
1.8 Metode Penelitian	23
1.9 Teknik Pengumpulan Data	24
BAB II	27
KONDISI MINYAK DAN GAS BUMI DI KOREA SELATAN DAN INDONESIA	27
2.1 Kebijakan Energi Minyak dan Gas Bumi di Korea Selatan.....	28
2.2 Ketersediaan Minyak dan Gas Bumi di Korea Selatan	35

2.3 Kebijakan Energi Minyak dan Gas Bumi di Indonesia.....	40
2.4 Ketersediaan Minyak dan Gas Bumi di Indonesia	44
BAB III	49
<i>INDONESIA-KOREA ENERGY FORUM: KERJASAMA DI BIDANG MINYAK DAN GAS BUMI (MIGAS)</i>	49
3.1 Ekspor-Impor Minyak dan Gas Bumi (Migas) Korea Selatan dan Indonesia	49
3.1.1 Ekspor dan Impor Migas Indonesia ke Korea Selatan.....	55
3.1.2 Ekspor dan Impor Migas Korea Selatan ke Indonesia.....	60
3.2 Hubungan Bilateral Indonesia-Korea Selatan di Sektor Energi	65
3.3 Kepentingan Indonesia dan Korea Selatan.....	69
3.3.1 Kepentingan Indonesia di bidang Politik dalam <i>Indonesia-Korea Energy Forum (IKEF)</i>	71
3.3.2 Kepentingan Indonesia di bidang Ekonomi dalam <i>Indonesia-Korea Energy Forum (IKEF)</i>	75
3.3.3 Kepentingan Korea Selatan di bidang Politik dalam <i>Indonesia-Korea Energy Forum (IKEF)</i>	83
3.3.4 Kepentingan Korea Selatan di bidang Ekonomi dalam <i>Indonesia-Korea Energy Forum (IKEF)</i>	86
3.4 Manfaat <i>Indonesia-Korea Energy Forum (IKEF)</i> untuk Indonesia dan Korea Selatan	91
BAB IV	97
KESIMPULAN	97
DAFTAR PUSTAKA	100

Daftar Tabel

3.1	Produk Utama Ekspor Korea Selatan ke Indonesia Tahun 2012 (Juta US\$, %)	51
3.2	Produk Utama Impor Korea Selatan ke Indonesia Tahun 2012 (Juta US\$, %)	52
3.3	Ekspor Indonesia ke Korea Selatan untuk Beberapa Komoditi Tertentu Tahun 2007-2008 (Juta Kg, Juta US\$)	53
3.4	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran Tahun 2007-2012	56
3.5	Ekspor Indonesia ke Korea Selatan Untuk Beberapa Komoditi Tertentu Tahun 2007-2008 (Juta Kg, Juta US\$)	58

Daftar Diagram

2.1	Konsumsi Korea Selatan terhadap minyak bumi dan cairan lainnya (1991-2018).....	37
2.2	Negara-negara produsen minyak mentah terbesar di dunia	45
3.1	Impor Minyak Korea Selatan pada tahun 2010	64

Daftar Grafik

2.1	Total konsumsi berdasarkan sektor dari tahun 1973-2010	34
2.2	Total konsumsi berdasarkan sumber energi dari tahun 1973-2010	34
2.3	Perkiraan Konsumsi dan Produksi Gas	47
3.1	Perkembangan Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia (1993-2008) ...	57
3.2	Rata-rata pertumbuhan PDB riil tahun 1995-2008 dan ekspor/GDP ((%) di tahun 2009) pada beberapa negara	61

Daftar Singkatan

AKFTA	ASEAN-Korea Free Trade Area
ASEAN	Association of South East Asian Nations
BBM	Bahan Bakar Minyak
BPD	Barrel per day
CNG	Compressed Natural Gas
EPC	Engineering, Procurement, Contruction
FGE	Facts Global Energy
IEA	International Energy Agency
IKEF	Indonesia-Korea Energy Forum
KEPCO	Korea Electric Power Corporation
KNOC	Korea National Oil Company
KOGAS	Korea Gas Corporation
LOA	Letter of Agreement
LNG	Liquefied Natural Gas
LPE	Listrik dan Pemanfaatan Energi
MMSCFD	Million Standard Cubic Feet per day
MOU	Momerandum of Understanding
NIC	Newly Industrialized Country
OGJ	Oil & Gas Journal
SKK MIGAS	Satuan Kerja Khusus Hulu Minyak dan Gas Bumi
TSCF	Trillion standard cubic feet
UKM	Usaha Kecil dan Menengah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketahanan energi mulai menjadi sebuah isu global ketika Arab Saudi yang merupakan eksportir utama sumber energi minyak melakukan pemberhentian ekspor minyak mentah ke negara-negara industri pada awal tahun 1970-an. Hal tersebut membuat dunia internasional kewalahan karena pada saat itu, minyak adalah sumber energi paling vital untuk negara-negara besar seperti Eropa Barat dan Amerika Serikat. Tindakan yang dilakukan oleh Arab Saudi ini ternyata berdampak besar pada aktivitas perekonomian negara-negara yang bergantung pada minyak dari Arab Saudi. Peristiwa tersebut menyadarkan dunia internasional bahwa pasokan energi penting untuk dijaga agar negara tidak bergantung pada satu jenis sumber energi saja serta tidak hanya mengandalkan satu produsen energi saja.¹

Di era globalisasi seperti saat ini, eksploitasi terhadap sumber daya alam menjadi suatu bagian yang penting melihat kebutuhan masyarakat dunia semakin banyak, kompleks, dan bersifat wajib untuk dipenuhi secara cepat. Negara-negara industri yang mayoritas berasal dari barat melakukan kerjasama dengan negara berkembang karena mereka memiliki kepentingan sendiri khususnya untuk bidang industri-industri yang membutuhkan pasokan sumber daya. Fenomena kerjasama

¹ D. Yergin, *Ensuring Energy Security*, Foreign Affairs, Volume 85, No. 2, 2006, hal. 69-82.

internasional yang dijalin setiap negara diterima baik dalam perekonomian global sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan serta kepentingan nasional yang berkaitan langsung dengan terjaminnya kesejahteraan masyarakat dunia.²

Kesejahteraan masyarakat dunia dapat dipenuhi salah satunya dengan mengembangkan perekonomian suatu negara, hal yang dianggap penting adalah pertumbuhan ekonomi yang menjadi indikator atau alat ukur kemajuan pembangunan suatu bangsa. Roda penggerak bagi pertumbuhan itu sendiri adalah aktivitas perdagangan internasional. Hal ini bertujuan untuk mensejahterakan negara-negara yang terlibat dalam perjanjian dagang dengan cara mengandalkan spesialisasi masing-masing yang unggul dan kompetitif.³ Kerjasama ekonomi yang dilakukan memiliki berbagai macam bentuk yaitu kerjasama bilateral, regional, multilateral, maupun antarregional. Korea Selatan dan Indonesia, sebagai salah satu negara yang menganut sistem perekonomian cenderung liberal sering melakukan kerjasama ekonomi dalam segala bentuk. Bagi kedua negara, dengan menjalin hubungan baik dan ikut dalam berbagai forum kerjasama perdagangan internasional dapat memberikan manfaat baik bagi perekonomian nasional.

Interaksi berupa kerjasama di bidang perdagangan yang dilakukan oleh sebuah negara pasti didasari oleh adanya faktor kepentingan yang ingin dicapai. Sebagai contoh adalah Indonesia sebagai negara berkembang yang kaya akan

² Joseph E. Stiglitz, *Making Globalization Work* (New York: W.W Norton & Company, 2006), hal 231-232.

³ Jimmy Hasoloan, *Perananan perdagangan internasional dalam produktifitas dan perekonomian*, Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi, Volume 1 No.2, September 2013, hal. 103.

sumber daya seperti sumber daya alam dan manusia masih membutuhkan bantuan negara lain dalam hal mengolah kekayaan alam yang dimiliki. Sumber daya suatu negara memiliki manfaat nyata untuk membantu jalannya proyek pembangunan nasional. Dalam konteks Indonesia, yang notabene adalah negara berkembang dan masih dalam tahap membenahi infrastruktur dan ketahanan energi yang menjadi penunjang perekonomian, sangat dibutuhkan interaksi kerjasama dengan negara-negara industri yang memiliki kepentingan bersama.

Salah satu kerjasama perdagangan yang dilakukan oleh Indonesia adalah dalam masalah ketahanan energi. Menurut *International Energy Agency* (IEA) ketahanan energi adalah kondisi dimana sumber energi tersedia dengan harga yang dapat dijangkau oleh masyarakat dan sifatnya tidak terputus. Kebutuhan akan energi semakin besar beriringan dengan cepatnya perkembangan industrialisasi modern yang mengharuskan roda perekonomian suatu negara dijalani oleh mesin-mesin berbasis teknologi. Selain itu, ketahanan energi penting sebagai komponen penting dalam produksi barang dan jasa.⁴ Oleh karena itu, negara wajib untuk memenuhi kebutuhan akan energi agar sektor perindustriannya tetap terus berjalan dan dapat menghasilkan keuntungan berupa devisa bagi negara.

Hubungan bilateral Indonesia dan Korea Selatan mulai berkembang sejak tahun 1966. Kerjasama yang terjalin terus mengalami peningkatan terlihat dari

⁴ Riza Azmi dan Hidayat Amir, *Ketahanan Energi: Konsep, Kebijakan dan Tantangan bagi Indonesia*, <http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Energy%20Security.pdf>, (diakses pada 20 Februari 2017).

dukungan yang diberikan oleh kedua negara di forum regional dan Internasional.⁵ Korea Selatan adalah salah satu negara yang terletak di kawasan Asia Timur yang menjalin hubungan sangat baik dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Pada tahun 1989, *Association of South East Asian Nations* (ASEAN) dan Korea Selatan membuka gerbang kemitraan yang ditandai dengan dibuatnya kerangka kesepakatan kerjasama di antara kedua belah pihak. Indonesia sebagai salah satu aktor penting di kawasan Asia Tenggara, mendapatkan imbas langsung dari hubungan kerjasama ini yang berujung pada semakin eratnya hubungan bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan khususnya di bidang ekonomi untuk mencapai kepentingan kedua negara.⁶

Pada konteks hubungan bilateral, posisi Indonesia dan Korea Selatan adalah saling melengkapi dimana, kedua negara memiliki kemampuan untuk mengisi kekurangan satu sama lain. Korea Selatan yang merupakan salah satu negara *Newly Industrialized Country* (NIC) membutuhkan banyak energi untuk menjalankan roda perekonomiannya yang berbasis kegiatan industrialisasi serta kebutuhan akan tenaga kerja melihat kondisi pertumbuhan populasi di negara tersebut tidak melaju pesat. Di lain pihak, Indonesia adalah negara yang di anugerahi sumber daya energi yang berlimpah tetapi, masih memerlukan teknologi dan modal asing untuk mengolah energi tersebut. Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa kesempatan untuk berinteraksi dan saling membantu antara kedua

⁵ Bilateral Cooperation, <http://www.deplu.go.id/Pages/IFPDisplay.aspx?Name=BilateralCooperation&IDP=68&P=Bilateral&l=id>, (diakses pada 20 Februari 2017).

⁶ Yang seung-yoon dan Mohtar Mas' oed, *Politik Ekonomi Masyarakat Korea : Pokok-Pokok Kepentingan dan Permasalahannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hal. 145.

negara didukung pula dengan kondisi Indonesia dan Korea Selatan yang memiliki kerjasama energi yang erat.⁷

Dalam rangka memperkuat hubungan antara kedua negara, ditandatangani *the Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation in the 21st Century* yang di dalamnya berisikan tiga poin utama yang mendorong terciptanya kerjasama yang lebih konkrit dan membangkitkan investasi serta aktivitas perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan yang secara bertahap mengalami peningkatan.⁸ Salah satu aspek kerjasama ekonomi, perdagangan, dan investasi yang tertera di dalam *Joint Declaration* berbicara tentang penanaman investasi di sektor energi khususnya migas. Pertemuan bilateral perihal energi telah dilakukan terus menerus hingga tahun 2006 dikemas dalam bentuk *Joint Committee on Energy*. Pada akhir tahun 2006, dilaksanakan pertemuan ke-22 yang berisikan kesepakatan untuk lebih meningkatkan kerjasama pada sektor energi yang ditandai dengan dibentuknya *Indonesia-Korea Energy Forum (IKEF)*.⁹

Pembentukan IKEF sebagai pengganti dari *Joint Committee* bertujuan agar kedua negara yang telah berkomitmen untuk meningkatkan kerjasama yang telah terjalin cukup lama ini memiliki wadah baru berbentuk forum yang dapat membuka peluang kerjasama energi yang lebih nyata sekaligus melibatkan pihak swasta juga pemerintah serta dapat menghususkan kerjasama ke arah kegiatan

⁷ Bilateral Cooperation, *Loc. Cit.*,

⁸ Kerjasama ekonomi, <http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/2013-01-07-15-02-52/ekonomi>, (diakses pada 21 Februari 2017).

⁹ *Duta Besar Korsel Kunjungi Menteri ESDM*, <http://esdm.papua.go.id/main/berita/8>, (diakses pada 21 Februari 2017).

eksplorasi dan eksploitasi minyak dan gas di Indonesia.¹⁰ Maka dari itu, penulis melakukan sebuah penelitian dengan judul: “**Kerjasama Perdagangan Migas Antara Korea Selatan dan Indonesia melalui *Indonesia-Korea Energy Forum (2006-2008)***”

1.2 Identifikasi Masalah

Pembangunan ekonomi Korea Selatan dimulai sejak tahun 1960 di bawah kepemimpinan Park Chung-Hee yang memfokuskan kebijakan ekspor sebagai pilar utama untuk meningkatkan pertumbuhan nasional. Upaya tersebut berhasil membawa Korea Selatan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada tahun 1970 sampai 1980-an, pusat kebijakan yang lebih diperhatikan adalah pada industri kimia berat dan pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM). Di tahun 90-an terjadi liberalisasi pasar sekaligus melakukan peningkatan-peningkatan untuk memenuhi standar global pasca terjadinya krisis keuangan di Asia tahun 1997. Korea Selatan dalam mengelola perekonomiannya memberi perhatian utama terhadap upaya-upaya yang dapat menggerakkan pertumbuhan negara dan struktur industrinya. Untuk itu, perlu dilakukan perluasan kerjasama dengan negara lain terutama di bidang energi agar roda perindustrian yang menjadi pilar utama perekonomian nasional dapat terus berjalan dengan baik.¹¹

Korea Selatan merupakan salah satu negara di dunia yang sukses memproduksi berbagai macam barang industri. Negara ini berhasil menduduki

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Korea: Dulu & Sekarang*, (Seoul: Layanan Informasi dan Kebudayaan Korea Kementerian Budaya, Olahraga, dan Pariwisata, 2012), hal 231.

posisi kedua di dunia dalam pembuatan galangan kapal dan terkenal dalam pembuatan mobil, baja, dan semikonduktor. Sebagai produsen mobil terkemuka, Korea Selatan telah memproduksi lebih dari 4,2 juta kendaraan per tahun setelah berhasil mempopulerkan produknya ke luar negeri. Selain unggul di bidang produksi otomotif, Korea Selatan juga maju dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua hal ini saling mendukung satu sama lain dimana, kemajuan teknologi adalah faktor penunjang untuk suatu negara bergerak menuju era industrialisasi.¹²

Semakin maju suatu negara maka otomatis akan semakin meningkat pula kebutuhan negara tersebut terhadap sumber daya energi agar proses produksi yang dilakukan oleh negara maju tersebut terus berjalan dengan baik. Melihat hal ini, maka menjadi sebuah hal yang wajar bagi Korea Selatan untuk melakukan berbagai macam kebijakan untuk menjamin keamanan energi nasionalnya dengan cara meningkatkan kerjasama dengan negara yang memiliki sumber energi besar dan terjamin salah satunya Indonesia di kawasan Asia Tenggara.

Korea Selatan mempercayakan Indonesia sebagai salah satu mitra dagangnya di bidang energi karena melihat kondisi Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah dan dapat dioptimalkan untuk kemajuan bangsa tetapi masih kesulitan dalam memaksimalkan pengolahan. Salah satu kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia adalah sumber daya migas yang merupakan komponen terpenting di dalam peradaban kehidupan manusia sebagai sumber energi utama. Sebagai aset nasional yang penting, sumber migas harus

¹² *Ibid.*, hal 233-235.

dikelola dengan maksimal dan seoptimal mungkin.¹³ Maka dari itu, Korea Selatan dan Indonesia membuka gerbang kerjasama perdagangan migas melalui IKEF agar kedua negara dapat mencapai kepentingan nasional dengan cara saling membantu melengkapi kekurangan negara masing-masing.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada aspek ekonomi dalam kerjasama yang dijalin oleh Korea Selatan dan Indonesia yaitu aktivitas perdagangan migas sebagai bentuk perealisasiian IKEF.

Penelitian ini akan dibatasi ruang waktu penelitiannya pada kurun waktu 2006 hingga 2008 karena pada tahun 2006, pemimpin dari kedua negara menandatangani *Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation in the 21st Century* yang menandai era baru dari kerjasama Korea Selatan dan Indonesia. Di tahun 2007, intensitas kerjasama kedua negara meningkat dengan diadakannya *The 1st IKEF* dan pembuatan *ROK-RI Joint Task Force on Economic Cooperation* yang salah satunya membahas perdagangan dan investasi energi migas yang direalisasikan tahun 2008 dan pada tahun yang sama diselenggarakan *The 2nd IKEF* yang menghasilkan berbagai *Letter of Agreement (LoA)* dari kerjasama ESDM. Penulis membatasi pembahasan seputar kegiatan perdagangan pada migas karena kedua sumber alam tersebut merupakan komponen terpenting yang harus dipenuhi dan dioptimalkan

¹³ Hendi Prio Santoso, *Pengelolaan Sumber Daya Alam Strategis Indonesia – Gas Bumi*, Jurnal PGN Inside Edisi 59/2013, hal 3.

oleh negara produsen otomotif seperti Korea Selatan dan negara berkembang seperti Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikemukakan penulis berdasarkan penjelasan terhadap latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya adalah **Apa saja kepentingan Korea Selatan dan Indonesia yang mendorong terbentuknya kerjasama perdagangan migas melalui *Indonesia – Korea Energy Forum (IKEF)*?**

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat dan menggali bagaimana kerjasama yang dilakukan oleh Korea Selatan dan Indonesia melalui IKEF adalah sebagai bentuk pemenuhan kepentingan masing-masing negara dalam bidang energi khususnya migas yang menjadi salah satu kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh kedua negara.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan untuk para pembaca serta menjadi salah satu bahan referensi bagi peneliti atau penstudi yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.6 Kajian Literatur

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur yang membantu memberikan inspirasi atau ide yang juga memiliki keterkaitan dengan penelitian. Literatur yang pertama adalah mengenai *ASEAN-Korea Free Trade Area* (AKFTA) yang berjudul “*Is the ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA) an Optimal Free Trade Area?*” ditulis oleh Park Donghyun, Park Inwon, dan Gemma Esther B. Estrada. Tulisan ini memaparkan bahwa alasan mengapa Korea Selatan dan ASEAN-4 seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapore menjadi satu bagian yang tidak dapat dipisahkan karena hubungan satu sama lain yang begitu dinamis. Korea Selatan dan Singapur bersama dengan Taiwan dan Hongkong adalah negara-negara NICs, sedangkan Indonesia, Malaysia, dan Thailand merupakan negara-negara yang berhasil merubah diri dari ekonomi berbasis pertanian yang stagnan menjadi ekonomi manufaktur yang dinamis. Keberhasilan yang luar biasa dari negara-negara tersebut didasari pada industrialisasi berorientasi ekspor. Salah satu contoh nyata dari perdagangan intra-regional adalah *ASEAN-Korea Free Trade Area* (AKFTA) yang perjanjiannya ditandatangani pada Mei 2006.¹⁴

AKFTA merupakan upaya aktif Asia Timur untuk meningkatkan perdagangan pada periode pasca krisis. ASEAN dan Korea Selatan berbagi kepentingan dan tantangan menghadapi ekonomi global yang serupa salah satunya adalah meningkatkan efisiensi ekonomi dengan membuka perusahaan dan industri mereka kepada pesaing asing agar dapat membawa manfaat yang signifikan. Dari

¹⁴ Park Donghyun, Park Inwon, dan Gemma Esther B. Estrada, *Is the ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA) an Optimal Free Trade Area?*, (Asian Development Bank, 2008), hal 6-17.

literatur ini, penulis melihat bahwa prospek AKFTA menimbulkan respon pesimis juga optimis. Pesimis karena selisih pendapatan yang besar antara Korea Selatan dan ASEAN secara keseluruhan menunjukkan adanya potensi terbatas untuk perdagangan intra-industri. Optimis karena tingkat perkembangan perdagangan pre-FTA antara ASEAN dan Korea Selatan yang besar menunjukkan bahwa AKFTA akan menghasilkan manfaat ekonomi yang besar pula bagi dua pihak.¹⁵

Literatur yang kedua berjudul “*Towards a Green Korea? Assessing South Korea’s Energy Security From Diversification to Diplomacy*” ditulis oleh Marie-Claude Poirier dari *University of Geneva* yang menulis tentang situasi energi di Korea Selatan secara garis besar. Konsumsi energi primer Korea Selatan berdasarkan semua jenis bahan bakar yang diperdagangkan secara komersial menunjukkan bahwa 43,9% dari energi yang dikonsumsi adalah minyak dan 12,8% adalah gas alam. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya minyak dan bahan bakar fosil lainnya untuk negara tersebut. Dalam hal ketersediaan sumber daya, Korea Selatan sendiri cukup miskin bahkan tidak memiliki cadangan minyak maupun gas alam. Dalam situasi seperti ini, impor merupakan solusi untuk memenuhi permintaan negara akan sumber energi.¹⁶

Wilayah seperti Asia Tenggara, Tiongkok, Australia, dan Timur Tengah memainkan peran penting sebagai pasangan impor energi Korea Selatan. Negara-negara maju seperti Jepang, Taiwan, dan Korea Selatan telah mengimpor gas alam

¹⁵ *Ibid.*, hal 17.

¹⁶ Marie-Claude Poirier, *Towards a Green Korea? Assessing South Korea’s Energy Security From Diversification to Diplomacy*, https://yonseijournal.files.wordpress.com/2012/08/p27_1.pdf, (diakses pada 6 Maret 2017), hal 2-5.

dan diikuti dengan negara-negara berkembang yang berada di kawasan yang sama (Asia Pasifik) mulai membangun infrastruktur yang dibutuhkan untuk mengimpor *Liquefied Natural Gas* (LNG). Kawasan Asia Pasifik saat ini menyerap 70% dari LNG yang diperdagangkan secara internasional dimana Korea Selatan merupakan salah satu konsumennya dan pemasoknya adalah negara Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Australia. Dari tulisan ini, dapat dilihat bahwa impor energi yang dilakukan oleh Korea Selatan merupakan hal yang krusial untuk mencegah terjadinya kelangkaan energi dikarenakan Korea Selatan adalah negara pengonsumsi energi terbanyak peringkat ke-10.¹⁷

Literatur berikutnya adalah sebuah laporan berjudul “*Oil and Gas in Indonesia Investment and Taxation Guide 2014*” yang disusun oleh PwC Indonesia. Di dalam laporan ini menjelaskan bahwa Indonesia aktif berperan dalam sektor migas sudah sekitar 130 tahun setelah ditemukannya sumber daya minyak di Sumatera Utara tahun 1885 dan sampai sekarang terus menjadi pemain signifikan pada industri migas internasional. Industri migas Indonesia merupakan bagian vital untuk perekonomian Indonesia dan sangat berkontribusi untuk pendapatan ekspor pemerintah, devisa, serta memberikan kontribusi jumlah yang besar untuk pendapatan negara. Berdasarkan data dari Menteri Keuangan, kontribusi migas untuk pendapatan domestik terbanyak adalah pada tahun 2006 sebesar 24,84% dalam kurun waktu 2004-2014. Laporan ini lebih banyak menyediakan informasi sekaligus kerangka peraturan sektor infrastruktur yang

¹⁷ *Ibid.*, hal 7-9.

digunakan untuk mengelola sumber daya migas ketimbang menjelaskan mengenai ekspor dan impor yang sudah dilakukan oleh Indonesia secara rinci.¹⁸

Literatur selanjutnya adalah sebuah laporan analisis berjudul “*Country Analysis Brief: South Korea*” yang ditulis oleh *U.S Energy Information Administration*. Laporan analisis ini menjelaskan sumber daya energi domestik dari Korea Selatan dan upaya negara tersebut untuk memperbaiki ketahanan energi Korea Selatan lewat sikap agresif dari perusahaan-perusahaan migas mencari eksplorasi dan kesempatan produksi ke luar negeri. Menurut *Korea National Oil Company* (KNOC), Korea Selatan memiliki cadangan minyak dalam negeri yang sangat sedikit menyebabkan negara tersebut mengandalkan seluruhnya pada impor minyak mentah untuk memenuhi permintaan. Namun, bukan berarti Korea Selatan hanya bergantung pada impor tanpa melakukan ekspor. Faktanya, menurut penelitian *Oil & Gas Journal* (OGJ), 3 dari 10 kilang minyak mentah terbesar di dunia berlokasi di Korea Selatan yang membuat mereka juga mengekspor produk minyak sulingan ke kawasan Asia.¹⁹

Korea Selatan terus melakukan pencarian terhadap lahan yang dapat digunakan untuk melakukan eksplorasi minyak. Tetapi, walaupun penemuan baru mungkin dapat membantu memperbaiki prospek minyak domestik, eksplorasi dan produksi luar negeri masih mengambil peran yang esensial dalam industri minyak

¹⁸ *Oil and Gas in Indonesia Investment and Taxation Guide 2014*, https://www.pwc.com/id/en/publications/assets/oil_and_gas_guide_2014.pdf, (diakses pada 6 Maret 2017).

¹⁹ U.S Energy Information Administration, *Country Analysis Brief: South Korea*, http://www.ieee.es/Galerias/fichero/OtrasPublicaciones/Internacional/2017/EIA_SouthKorea_19e2017.pdf, (diakses pada 6 Maret 2017), hal 3-9.

di Korea Selatan. Pemerintah Korea Selatan telah menyediakan bantuan diplomatik untuk membantu perihal negosiasi ke luar negeri.

Untuk sektor perminyakan, Korea Selatan masih banyak melakukan ekspor dibandingkan dengan sektor *Liquefied Natural Gas* (LNG) dimana sebagai negara importir LNG terbesar ke-2 di dunia, Korea Selatan mengandalkan impor untuk memuaskan permintaan gas alam yang jumlahnya naik dua kali lipat dalam kurun waktu satu dekade. Korea Selatan tidak memiliki koneksi pipa gas alam internasional yang menjadi penyebab mereka melakukan impor semua gas melalui tangki LNG. Konsumsi gas alam yang terus meningkat pada tahun 2009 dan 2013 didorong oleh permintaan akan listrik dan pertumbuhan ekonomi. Laporan ini juga menulis tentang peran sektor pemerintah dan organisasi yang membantu mengatasi kondisi terbatasnya sumber daya alam di Korea Selatan seperti meliberalisasikan pasar impor LNG dan mengizinkan importer lokal untuk menjual kembali kargo LNG mereka.²⁰

1.7 Kerangka Pemikiran

Ilmu Hubungan Internasional adalah sebuah studi yang mempelajari tentang interaksi antar negara-negara berdaulat di dunia. Hubungan internasional meletakkan fokus perhatian pada seluruh bentuk interaksi antara aktor yang satu dengan aktor lainnya yang bersifat lintas batas negara.²¹ Interaksi para aktor terkait yang melewati batas-batas negara terlihat dalam perdagangan internasional. Perdagangan internasional adalah transaksi dagang barang maupun

²⁰ *Ibid.*, hal 9-12.

²¹ Anak agung banyu perwita, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 3-4.

jasa antara negara satu dengan negara yang lain yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati.

Dalam mempelajari Ilmu Hubungan Internasional, terdapat berbagai macam teori yang dapat dipakai, namun penulis dalam melakukan pembahasan akan menggunakan beberapa teori dan konsep yang memiliki keterkaitan dan relevansi dengan masalah yang akan dibahas. Teori dan konsep tersebut antara lain:

1) Liberalisme

Menurut Mansbach dan Rafferty, liberalisme dalam aspek politik dapat mendatangkan keuntungan bersama bagi para aktor atau malah mendapat kerugian bersama yang dikenal sebagai *variable-sum game*. Liberalisme juga menekankan pada pemenuhan *absolute gains* atau mendapatkan keuntungan dari suatu hubungan internasional.²² Liberalisme menjelaskan bahwa setiap aktor akan saling bergantung dengan aktor yang lainnya dalam hal mempertahankan keberlangsungannya. Kondisi saling bergantung ini menjadi alasan utama para aktor melakukan kerjasama demi mencapai suatu tujuan.²³

Terdapat tiga asumsi dasar dalam teori liberalisme yang dikemukakan oleh Jackson dan Sorensen. Asumsi pertama adalah pandangan liberalisme yang melihat bahwa sifat manusia cenderung positif. Asumsi kedua adalah keyakinan dari teori liberalisme sendiri yang percaya bahwa hubungan internasional lebih

²² Richard W. Mansbach dan Kirsten L. Taylor, *Introduction to Global Politics*, (United States of America: Routledge, 2008), hal 26.

²³ *Ibid.*, hal 27.

bersifat kooperatif dan bukan konfliktual. Asumsi terakhir yakni bahwa liberalisme percaya jika kemajuan yang dimaksud adalah kemajuan dari berbagai bidang kehidupan.²⁴

Untuk mencapai kemajuan yang dimaksud diatas, cara yang paling penting untuk dilakukan berada pada asumsi kedua yakni kerjasama yang secara jelas telah disebutkan oleh liberalisme sebagai suatu konsep yang juga secara jelas diimplementasikan oleh Indonesia dan Korea Selatan dalam rangkaian kerjasama kedua negara di bidang migas melalui forum energi berbentuk IKEF.

Perspektif liberalisme menanggapi bahwa aktor negara bukan hanya sebatas aktor negara saja melainkan keberadaan aktor-aktor non-negara dianggap sama penting. Pandangan liberalisme meliha bahwa pada dasarnya setiap negara memiliki keterbatasannya masing-masing dalam proses pemenuhan kebutuhannya. Oleh karena itu, dibutuhkan peran dari aktor lain untuk menutupi keterbatasan tersebut yakni melalui proses kerjasama. Liberalisme sendiri mengedepankan proses kerjasama dalam proses pemenuhan kebutuhan tiap-tiap negara.²⁵

Setiap negara memiliki kepemilikan sumber daya alam serta kepentingan yang berbeda-beda. Hal tersebutlah yang mendorong terbentuknya kerjasama yang saling menguntungkan satu sama lain. Oleh karena itu, para penganut teori

²⁴ Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations*, (Oxford: Oxford University Press, 2009), hal 143.

²⁵ *Ibid.*, hal 139.

liberalisme cenderung lebih menyiapkan strategi dalam melakukan kerjasama dan berkompetisi secara 'sehat' dengan aktor-aktor internasional lainnya.²⁶

Indonesia dan Korea Selatan menganut perspektif liberalisme dilihat dari keterbukaan keduanya dalam melakukan kerjasama di bidang migas ini. Kedua negara mendasari kerjasama dengan saling mengakui keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing. Indonesia dengan sumber daya alamnya yang melimpah namun, memiliki keterbatasan di bidang teknologi sedangkan Korea Selatan membutuhkan sumber daya alam untuk menggerakkan sektor industrinya yang menjadi sektor strategis negaranya. Keadaan saling membutuhkan antara kedua negara inilah yang menjadi fondasi kuat untuk Indonesia dan Korea Selatan membangun kerjasama intensif di bidang migas melalui IKEF.

2) Kerjasama Ekonomi

Konsep kerjasama yang dijelaskan dalam teori liberalisme memberikan gambaran bagi fenomena kerjasama di bidang migas yang dilakukan oleh Indonesia dan Korea Selatan. Adanya sifat saling ketergantungan antara satu negara dengan negara lain membuat semua negara di dunia tidak dapat berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan negaranya. Maka dari itu, dibutuhkan kerjasama untuk mencapai keuntungan bagi semua pihak yang terlibat.

Kerjasama internasional menurut Kalevi Jaakko Holsti adalah pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara tersebut untuk mencapai kepentingan dan nilai-

²⁶ Ibid.

nilainya.²⁷ Pendapat lain mengenai kerjasama internasional menurut Koesnadi Kartasasmita adalah bahwa kerjasama internasional merupakan suatu keharusan karena akibat adanya hubungan interdependensi dan semakin kompleksnya kehidupan dalam bermasyarakat di ranah internasional.²⁸

Kerjasama internasional terdiri dari berbagai bidang salah satunya adalah kerjasama di bidang ekonomi. Kerjasama ekonomi adalah sebuah bentuk kolaborasi internasional untuk mencapai keuntungan bersama melalui penggunaan sumber daya seperti sumber finansial, material, dan teknologi yang dimiliki. Dilihat dari pandangan yang lebih sempit, kerjasama ekonomi internasional didefinisikan sebagai bentuk kolaborasi antara dua negara atau lebih maupun entitas-entitas lain dari beberapa negara dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan industri, agrikultur, komersil, dan tujuan-tujuan lainnya. Dengan ini, kerjasama ekonomi dapat disimpulkan bukan hanya sekedar pertukaran secara komersial atau sekedar perpindahan barang, jasa, dan modal dari satu negara ke negara lain tetapi, kerjasama ekonomi merupakan penggunaan sumber daya dan sarana secara umum dari semua *partner* yang melakukan kerjasama.²⁹

Kerjasama dibentuk karena berbagai sebab, diantaranya adalah³⁰:

- *Security Objectives*, keamanan nasional mendorong terbentuknya sebuah perspektif dalam melakukan penilaian terhadap potensi negara lain sebagai mitra kerjasama atau pesaing.

²⁷ K.J Holsti, *Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis*, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari, (Jakarta: Erlangga, 1988), hal 652.

²⁸ Koesnadi Kartasasmita, *Administrasi Internasional*, (Lembaga Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bandung, 1977), hal 19.

²⁹ G. Caraiani dan C. Georgescu, *Cooperate Economica Internationala*, (Bucuresti: Pro Universitaria, 2013), hal 9.

³⁰ Kishan S. Rana, *Bilateral Diplomacy*, (Malta: DiploHandBooks, 2007), hal 35-36.

- *Neighborhood*, letak geografis adalah faktor terbentuknya kerjasama.
- *Shared Ideals*, negara saling berbagi persamaan mendasar seperti ideology maupun nilai-nilai yang menyebabkan terbentuknya kerjasama.
- *Mutual Antagonism*, kerjasama dibentuk karena faktor adanya persaingan regional, sejarah, faktor etnik.
- *Matching Interests*, persamaan kepentingan yang saling menguntungkan merupakan faktor yang cukup kuat dalam pembentukan kerjasama antarnegara.
- *Legacy*, adanya sejarah masa kolonialisme, persamaan bahasa, budaya, dan agama merupakan sebab terjadinya kerjasama
- *Momentum*, terbentuknya kerjasama adalah nilai yang berharga dan terjadi melalui tindakan positif yang dapat membentuk peluang baru bagi perkembangan kerjasama
- *Diversity*, perbedaan yang fleksibel dapat membentuk kerjasama

Dalam hal ini, penulis melihat bahwa Indonesia dan Korea Selatan sedang membangun kerjasama ekonomi di sektor energi migas melalui pembentukan IKEF ini. Adanya keadaan saling ketergantungan pada sistem ekonomi internasional membuat negara-negara seperti Indonesia dan Korea Selatan yang memiliki keunggulan sumber daya yang berbeda butuh melakukan kerjasama ekonomi satu sama lain untuk mencapai kepentingan yang menjadi tujuan utama masing-masing negara.

3) Kepentingan Nasional

Kerjasama internasional yang dibangun sebagai contoh nyata bahwa saat ini garis batas antara isu domestik dan isu internasional perlahan mulai pudar menyebabkan negara-negara memiliki rasa ketergantungan satu dengan yang lain. Berbagai bentuk kerjasama yang dilakukan pada dasarnya memiliki satu tujuan utama yaitu mengejar apa yang menjadi kepentingan nasional masing-masing negara yang setuju melakukan kerjasama tersebut.

Kepentingan nasional muncul karena adanya kebutuhan dari suatu negara yang memiliki peran sebagai pelindung teritori dan penduduk yang berada di dalam wilayah tersebut. Secara konseptual, kepentingan nasional berguna untuk menjelaskan perilaku politik luar negeri suatu negara karena didasari oleh ‘*power*’ yang dimiliki oleh masing-masing negara yang akan menentukan apakah negara tersebut berhak mendapat pengakuan dunia. Mengutip salah satu tulisan Charles P. Kindleberger mengenai kepentingan nasional, bahwa:³¹

“...hubungan antar negara tercipta karena adanya perbedaan keunggulan yang dimiliki tiap negara dalam melakukan produksi. Keunggulan komparatif itulah yang membuka kesempatan pada spesialisasi yang dipilih tiap negara untuk menunjang pembangunan nasional sesuai kepentingan nasional...”

³¹ Charles P. Kindleberger, *The World in Depression: 1929-1939* (1973), (California: University of California Press, 1986), hal 21.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberagaman yang dimiliki oleh masing-masing negara menuntun mereka kepada pelaksanaan kerjasama berskala internasional berdasarkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki negara. Pelaksanaan kepentingan nasional dapat berupa kerjasama bilateral atau multilateral sesuai kebutuhan negara tersebut. Dikaitkan dengan masalah yang diteliti, hubungan kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Korea Selatan merupakan salah satu pelaksanaan kepentingan nasional demi memenuhi kebutuhan masing-masing negara yang tidak dapat terpenuhi dengan hanya mengandalkan kemampuan dan kapasitas dalam negeri saja. Negara memiliki kewajiban untuk menjamin kesejahteraan dan kehidupan bermasyarakat, hal ini ditunjukkan secara nyata oleh Indonesia dan Korea Selatan dimana, kedua negara ini telah menyadari kepentingan masing-masing negara, lalu menyusun strategi untuk mewujudkannya, semata-mata untuk memenuhi tanggung jawab negara terhadap masyarakatnya yakni dalam masalah ini dengan melakukan kerjasama di bidang migas yang merupakan kebutuhan vital bagi kedua negara.

4) Ketahanan Energi

Kerjasama yang dijalin oleh Indonesia dan Korea Selatan di bidang migas melalui IKEF ini dilatarbelakangi oleh fenomena di era globalisasi seperti sekarang ini yaitu masalah tentang *energy security* yang merupakan salah satu isu penting bagi negara-negara maju dan berkembang seperti kedua negara tersebut terutama negara yang mengandalkan sektor industri dalam menggerakkan roda perekonomiannya.

Konsep yang akan dibahas adalah ketahanan energi, dimana merupakan suatu keadaan dimana pasokan energi bagi kebutuhan energi dalam negeri terpenuhi. Ketahanan energi sendiri adalah sebuah proses untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Dibutuhkan pengelolaan energi untuk menjamin dan mewujudkan kedaulatan energi berupa jaminan pemenuhan kebutuhan energi nasional dengan mengutamakan sumber-sumber energi yang dimiliki oleh dalam negeri.³²

International Energy Agency (IEA) memberi definisi lain untuk ketahanan energi sebagai ketersediaan sumber energi yang tidak terputus (sifatnya terus menerus) dengan harga yang terjangkau. Menurut IEA, ketahanan energi merupakan komponen yang penting karena berkaitan langsung dengan produksi barang dan jasa di suatu negara.³³

Ketahanan energi digambarkan dengan 4 indikator utama, yakni *Availability*, *Accessibility*, *Acceptability*, dan *Affordability*. Dari segi *availability* sendiri didefinisikan sebagai ketersediaan fisik atau ketersediaan pasokan sumber energi di dalam suatu negara. *Accessibility* berbicara tentang kemudahan mendapatkan energi tersebut atau dapat didefinisikan sebagai adanya akses pengguna energi untuk menjalankan roda perekonomian negaranya. Untuk *affordability*, merupakan keterjangkauan harga atau daya beli nasional terhadap

³² Dewan Energi Nasional, *Ketahanan Energi Indonesia 2014*, den.go.id/index.php/publikasi/download/15, (diakses pada 8 Januari 2019).

³³ International Energy Agency, *Energy Security*, <http://www.iea.org/topics/energysecurity/>, (diakses pada 8 Januari 2019).

sumber pasokan tersebut. Terakhir adalah *acceptability*, yaitu bagaimana atau seberapa berkualitasnya energi yang dapat diterima.³⁴

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode kualitatif dalam pelaksanaan penelitian. Metode kualitatif didefinisikan sebagai teknik penelitian yang berusaha mengkonstruksi realita dengan cara memahami maknanya. Penelitian ini lebih memperhatikan proses, peristiwa, dan otensitas. Hal yang umum dilakukan dalam metode ini adalah banyak berkuat dengan analisa tematik.³⁵

Penelitian kualitatif sendiri menurut Judith Perissle dalam Cresswell, J. (1998:24) diartikan sebagai:³⁶

“Qualitative research is a loosely defined category of research designs or models, all of which elicit verbal, visual tactile, olfactory, and gustatory data in the form of descriptive narratives like field notes, recordings, or other transcriptions from audio and videotapes and other written records and pictures or films.”

Jadi, metode kualitatif ini menghasilkan penelitian yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara yang digunakan dari pengukuran. Secara umum penelitian akan berpusat di sekitar sejarah, tingkah

³⁴ Hanan Nugroho, *Ketahanan Energi Indonesia: Gambaran Permasalahan dan Strategi Memperbaikinya*, Edisi 02, Tahun XX, September 2014, hal 3.

³⁵ Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, Makara Sosial Humaniora, Volume 9 No. 2, Desember 2005.

³⁶ Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Equilibrium, Volume 5 No. 9, Januari-Juni 2009, hal 2.

laku masyarakat, fungsi organisasi, maupun aktivitas sosial. Hasil dari penggunaan metode kualitatif adalah data deskriptif berupa tulisan, ucapan, sampai perilaku aktor yang diamati.

Dalam penelitian ini, penulis akan mencari data-data terkait dengan seluruh aktivitas perdagangan migas antara Korea Selatan dengan Indonesia lebih spesifik melalui *Indonesia – Korea Energy Forum (IKEF)* yang telah disepakati oleh pemimpin kedua negara. Penggunaan metode kualitatif ini akan memberikan pemahaman mengenai kepentingan apa saja yang ingin dicapai oleh Korea Selatan dan Indonesia dan melatarbelakangi kerjasama perdagangan migas melalui sebuah forum energi.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang digunakan sebagai penelitian, Penulis menggunakan sumber data yang didapat melalui studi dokumen seperti buku, jurnal, artikel, koran, atau majalah dan hasil-hasil penelitian yang dapat mendukung penelitian penulis. Sebelum dianalisis, seluruh data yang digunakan diseleksi, diolah, dan dikomparasikan agar sesuai dengan penelitian penulis.³⁷

Penulis menggunakan data-data yang relevan dengan penelitian yang mayoritas berasal dari *Policy Recommendation* resmi yang dikeluarkan oleh Korea Selatan, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan energi khususnya migas yang dikeluarkan oleh Dewan Energi Nasional dan SKK Migas, data-data statistik mengenai ekspor-impor tahun 2006-2008 yang dikeluarkan dalam jurnal resmi

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal 9.

milik Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dan *Ministry of Trade, Industry, and Energy* milik Korea Selatan, buku-buku yang dipakai sebagai pedoman penulisan teori-teori hubungan internasional yang relevan dengan penelitian, dan artikel dari laman resmi terkait IKEF.

Bagian ini merupakan bagian yang penting agar penulis dapat mempertanggungjawabkan penelitian yang telah dilakukan melalui sumber-sumber data yang telah dikumpulkan untuk penelitian.

1.10 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tulisan ini akan dibagi menjadi beberapa bagian. Pembagian dilakukan untuk mempermudah memahami dan menganalisa masalah yang diteliti. Penjabaran sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I *Pendahuluan*, berisikan latar belakang masalah yang mendasari dibukanya gerbang kerjasama perdagangan migas antara Korea Selatan dan Indonesia, identifikasi masalah menjelaskan Korea Selatan dan Indonesia sebagai negara yang memiliki keunggulannya masing-masing di bidang industrialisasi dan kaya akan sumber daya alam tapi, masih membutuhkan negara lain untuk membantu mengisi kekurangan yang dimiliki oleh kedua negara. Pembatasan dan perumusan masalah mengenai titik fokus penelitian yang akan diteliti. Selain itu juga berisikan kajian literatur, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian.

BAB II *Kondisi minyak dan gas bumi (migas) Korea Selatan dan Indonesia* akan membahas mengenai keadaan energi minyak bumi dan gas di kedua negara meliputi kebijakan seperti apa yang dibuat oleh Korea Selatan dan Indonesia dalam mengurus energi migas dan pembahasan mengenai kondisi ketersediaan migas di masing-masing negara.

BAB III *Indonesia – Korea Energy Forum: Kerjasama di bidang minyak dan gas bumi (migas)* akan menganalisa bentuk kerjasama Korea Selatan – Indonesia di bidang migas melalui IKEF, menganalisa kerjasama tersebut dalam konteks kerjasama perdagangan, meneliti apa saja kepentingan politik dan ekonomi kedua negara dengan dibuatnya IKEF ini.

BAB IV *Kesimpulan* akan menarik kesimpulan dari hasil analisis mengenai kerjasama Korea Selatan – Indonesia di bidang migas melalui IKEF sebagai bentuk pemenuhan kepentingan masing-masing negara.